

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari setiap bab, kata *mālik* terdiri dari tiga suku kata yakni *mim lam dan kaf* yang secara etimologi berarti milik atau memiliki. Dalam al-Qur'an penggunaan kata malik terdapat 114 kata dalam 47 surat dengan berbagai derivasi, baik yang berbentuk *mashdar*, *isim fail*, *isim maf'ul*, *fi'il mudhari*, dan lain sebagainya, maka dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan, yakni:

1. Kata *Mālik* yang merupakan bentuk *isim fa'il* dari kata *al-milku* dalam kamus *al-Munawwar* memiliki arti memiliki, menguasai, memerintah, mengekang dan menahan. Hal yang sama juga diutarakan dalam kamus Al-Bisri, *mālik* berarti memiliki, menguasai, memerintah, pemilik, raja, dan penguasa. Menurut Ibnu Manzur dalam kitabnya *Lisan al-Arab* kata *mālik* berarti Allah, jadi ketika ada kata *malik al-muluk* berarti Allah yang memiliki kerajaan, *māliki yaumi al-din* berarti Allah yang menguasai hari akhir. Kata *mālik* menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani adalah raja, yaitu orang atau dzat yang memiliki kekuasaan untuk memerintah dan melarang.
2. Analisis kata *mālik* dengan menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu memerlukan beberapa tahap, yakni: mencari makna dasar dan makna relasional. Makna dasar dari kata *mālik* adalah kekuatan, sedangkan makna relasionalnya adalah *pemilik, memiliki, kekuasaan, kerajaan, raja, tuhan, menghalang-halangi, memberi*, dan *mampu*. Kemudian langkah selanjutnya adalah menentukan makna sinkronik dan diakronik. Adapun dalam aspek sinkronik diakroniknya kata *mālik* pada masa sebelum turun al-Qur'an memiliki makna raja,

pada masa turunnya al-Qur'an makna *mālik* menjadi lebih luas tidak hanya mencakup kekuasaan, kerajaan, kepemilikan dan lain-lain.

B. Saran

Setelah menyelesaikan penyusunan skripsi ini, penulis sangat menyadari bahwa dalam sebuah penelitian pasti tidak akan terlepas dari kesalahan dan kekurangan sehingga masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis sangat mengharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai tema yang penulis angkat dengan kajian yang lebih representatif. Di bawah ini beberapa saran dari penulis :

Pertama, analisis secara mendetail mengenai konsep malik dalam periode pra-Qur'anik dengan tidak hanya berfokus pada sebagian kecil syair jahiliyah saja. Mengingat literatur yang dimiliki penulis mengenai periode pra-Qur'anik sangat terbatas.

Kedua, analisis kata malik dengan menggunakan metode linguistik yang lain, seperti semiotika, hermeneutika dan lain sebagainya. Atau bisa juga pengkajian terhadap suatu kata dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semantik, mengingat analisis terhadap suatu kosa kata dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode semanti sangat membantu dalam memahami konsep suatu kata dalam al-Qur'an.